

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Orientasi Kancha

Penelitian ini ditujukan kepada Generasi Z yaitu generasi kelahiran antara tahun 1997-2012 yang tumbuh dan berkembang di era digital (Bambang, 2020). Generasi Z kerap disebut sebagai generasi yang mendominasi masa kini sekaligus memiliki peran besar dalam membentuk masa depan. Menurut Bhakti & Safitri, (2017) menjelaskan beberapa karakteristik yang dimiliki Generasi Z yaitu, ambisius, cenderung praktis dan instan, kebebasan dan percaya diri tinggi, menyukai hal detail, dan berkeinginan mendapatkan pengakuan, serta teknologi informasi dan digital.

Sejak tahun 2018, generasi ini tercatat sebagai topik pencarian terpopuler di *Google Trends* (Dimock, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan populasi di seluruh provinsi Indonesia yang terdiri dari 38 Provinsi antara lain yaitu, Aceh, Bali, Banten, Bengkulu, DIY, DKI Jakarta, Gorontalo, Jambi, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Kepulauan Bangka Belitung,

Kepulauan Riau, Lampung, Maluku, Maluku Utara, NTB, NTT, Papua, Papua Barat, Papua Barat Daya, Papua Pegunungan, Papua Selatan, Papua Tengah, Riau, Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Utara, Sulawesi Sumatera Barat, Sumatera Selatan dan Sumatera Utara, dengan karakteristik Generasi Z laki-laki maupun perempuan yang memiliki rentang usia 13-28 tahun, yang merasa kurang memiliki dukungan dari orang tuanya. Sampel tersebut dipilih dengan menggunakan Teknik *purposive sampling* untuk memastikan subjek sudah sesuai dengan kriteria penelitian.

Pengumpulan data dilakukan secara *online* melalui media *google form* pada tanggal 11 Juli – 18 Juli 2025. Formulir penelitian tersebut berisikan poin-poin penting seperti : identitas subjek, pernyataan bahwa responden bersedia untuk ikut berpartisipasi dan butir-butir skala untuk mengukur *Inferiority complex* dan pola asuh *neglectful* pada Generasi Z di Indonesia. Penyebaran kuesioner penelitian ini menggunakan media sosial *Whatsapp* dan *Instagram* dengan tujuan supaya dapat memenuhi jangkauan lokasi yang lebih luas.

2. Persiapan Penelitian

Sebelum melakukan pengumpulan data penelitian, peneliti wajib melaksanakan sejumlah langkah pendahuluan, yang meliputi antara lain:

a) Persiapan Administrasi

Pada tahap persiapan administrasi, peneliti tidak memerlukan surat perizinan resmi dalam pelaksanaan pengambilan data karena penelitian ini dilakukan secara daring (*online*) dengan metode penyebaran kuesioner menggunakan *Google Form* yang disebarakan melalui media sosial, sehingga tidak melibatkan interaksi langsung dengan institusi atau otoritas tertentu. Peneliti juga telah menyertakan lembar persetujuan partisipan (*informed consent*) di awal kuesioner sebagai bentuk etika penelitian dan perlindungan terhadap hak partisipan untuk menjawab kuesioner, serta adanya persetujuan dan kesediaan partisipan bahwa data yang diberikan dapat dipakai untuk bahan penelitian. Dengan demikian, proses pengumpulan data tetap memenuhi prinsip etis meskipun tanpa surat perizinan tertulis dari instansi.

b) Persiapan Alat Ukur

Pada langkah ini, peneliti menyiapkan instrumen pengukuran berupa skala yang mencakup dua skala, yakni skala *Inferiority complex* dan skala pola asuh *neglectful*. Kemudian dilakukan uji validitas isi indikator, dengan metode pelaksanaan dilakukan secara *offline* maupun *online* melalui aplikasi *WhatsApp* dan *Instagram* dengan media *google form* dan *Microsoft word*. Proses ini

melibatkan 10 orang *rater*, terdiri dari 10 orang sarjana psikologi yang memahami prinsip-prinsip dalam konstruksi alat ukur. Pemilihan rater didasarkan pada pertimbangan kompetensi dalam mengevaluasi kelayakan isi indikator agar sesuai dengan tujuan pengukuran yang dikembangkan dalam penelitian ini.

Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas secara *online* melalui *WhatsApp* dan Instagram dengan media *google form*, dengan subjek yang sesuai dengan kriteria penelitian. Aitem yang dinilai dalam uji reliabilitas dari data tryout ini mencakup seluruh bagian aspek pada skala *Inferiority complex* dan Pola Asuh *Neglectful* mulai dari bagian pembukaan, petunjuk pengerjaan, pengisian data diri responden, hingga keseluruhan butir aitem. Terdapat dua skala dari variabel yang digunakan yaitu sebagai berikut :

1) *Inferiority complex*

Skala *Inferiority complex* yang dipakai dalam penelitian ini merupakan pengembangan dari skala *Inferiority complex* Tiara, Ahmad dan Muhammad Nur (2022) yang disesuaikan dengan kerangka teori Tripathy (2018). Instrumen tersebut memuat 51 butir pernyataan, terdiri atas kombinasi item yang diformulasikan secara positif maupun negatif. Responden menilai setiap pernyataan menggunakan skala Likert lima titik,

skala tersebut dimulai dari "Sangat Tidak Sesuai" (diberi nilai 1), "Tidak Sesuai" (nilai 2), "Netral" (nilai 3), "Sesuai" (nilai 4), hingga "Sangat Sesuai" (nilai 5) untuk item yang diformulasikan secara positif. Sementara itu, untuk item-item yang diformulasikan secara negatif (*unfavorable*), nilai akan dibalik dalam proses pengolahan data, yaitu "Sangat Tidak Sesuai" tetap memperoleh nilai 5, sedangkan "Sangat Sesuai" memperoleh nilai 1.

2) Skala Pola Asuh *Neglectful*

Skala Pola Asuh *Neglectful* peneliti memodifikasi skala yang dikembangkan oleh Rahma Irlan MSC (2023), yang disusun berdasarkan teori Baumrind (2010). Skala Pola Asuh *Neglectful* disusun sebanyak 19 aitem yang terdiri dari aitem *favorable* saja.

Responden menilai setiap pernyataan menggunakan skala Likert lima titik, skala tersebut dimulai dari "Sangat Tidak Sesuai" (diberi nilai 1), "Tidak Sesuai" (nilai 2), "Netral" (nilai 3), "Sesuai" (nilai 4), hingga "Sangat Sesuai" (nilai 5) untuk item yang diformulasikan secara positif. Sementara itu, untuk item-item yang diformulasikan secara negatif (*unfavorable*), nilai akan dibalik dalam proses pengolahan data, yaitu "Sangat Tidak

Sesuai" tetap memperoleh nilai 5, sedangkan "Sangat Sesuai" memperoleh nilai 1.

c) Uji Coba Alat Ukur Penelitian

Sebelum kedua instrumen diterapkan dalam pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu menyelenggarakan uji coba alat ukur pada 26 Juni 2025 terhadap 52 responden yang sesuai dengan kriteria penelitian untuk memastikan tingkat validitas dan reliabilitas skala. Mengacu pada pedoman Sugiyono (2015) bahwa minimal 30 subjek diperlukan untuk try-out, seluruh data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan SPSS for Windows versi 25 untuk menjalankan uji validitas dan reliabilitas.

1) Skala *Inferiority complex*

Analisis uji coba Skala *Inferiority complex* mengungkap bahwa dari 50 butir yang diuji, tiga puluh tiga di antaranya nomor 6, 7, 8, 10, 13, 15, 16, 17, 19 sampai 24, 29, 31, 32, 34 sampai 48, serta, 50 dan 51 gugur karena tidak memenuhi kriteria validitas, sedangkan 17 butir lainnya dinyatakan valid. Koefisien validitas tiap butir berada di rentang 0,333 sampai dengan 0,702, dan keseluruhan instrumen menunjukkan reliabilitas yang sangat baik dengan nilai *Cronbach's alpha*

sebesar 0,897. Tabel blueprint Skala *Inferiority complex* pasca-uji coba disajikan berikut ini.

Tabel 4. 1 Blueprint Skala *Inferiority complex* Setelah Uji Coba

Aspek	Butir Favorable		Butir Unfavorable	
	Nomor Aitem	Total	Nomor Aitem	Total
1. Hiper kritis	1, 2, 3, 6, 7	5	4	1
2. Respon negatif terhadap pujian	5, 10	2	-	0
3. Kecenderungan menyalahkan	8,9	2	11	1
4. Merasa teraniaya	16, 17	2	-	0
5. Perasaan negatif terhadap kompetisi	12	1	15	1
6. Menghindari situasi sosial	13	1	-	0
7. Sensitif akan kritik	14	1	-	0
		14	3	

2) Skala Pola Asuh *Neglectful*

Berdasarkan hasil *try-out*, seluruh sembilan belas butir pada Skala Pola Asuh *Neglectful*, dari semua aitem yang telah diuji reliabilitasnya terbukti seluruh aitem reliabel karena telah

memenuhi kriteria validitas dengan koefisien validitas tiap butir berada di rentang 0,496 sampai dengan 0,842 dan keseluruhan instrumen menunjukkan reliabilitas yang sangat baik dengan nilai Cronbach's alpha sebesar 0,945. Tabel blueprint Skala Pola Asuh *Neglectful* pasca-uji coba disajikan berikut ini.

Tabel 4. 2 Blueprint Skala Lingkungan Kerja Setelah Uji

Aspek	Butir Favorable		Butir Unfavorable	
	Nomor Aitem	Total	Nomor Aitem	Total
1. Kontrol	1, 2, 3	3	10, 11, 12, 13, 14	5
2. Responsivitas	4,5,6,7,8,9	6	15, 16, 17, 18, 19	5
		9		10

B. Laporan Pelaksanaan Penelitian

Setelah dilakukan uji reliabilitas yang dilaksanakan pada tanggal 26 Juni 2025 sampai dengan 4 Juli 2025 secara *online* melalui *WhatsApp* dan Instagram dengan media *google form*, dan diperoleh 52 orang subjek representatif yang sesuai dengan kriteria penelitian. Dengan hasil aitem skala *Inferiority complex* 17 butir dan pola asuh *neglectful* 19 butir pernyataan. Kemudian pada pelaksanaan pengambilan data penelitian dilaksanakan selama tujuh hari mulai pada tanggal 11 Juli 2025 sampai dengan 18 Juli 2025 secara *online* menggunakan media *google form* yang berisi *informed consent*, data demografis, kriteria responden, dan kuesioner skala *Inferiority complex* dan pola asuh *neglectful* yang disebarakan melalui

sosial media. Subjek yang berpartisipasi merupakan seseorang yang tergolong Gen Z di seluruh provinsi Indonesia. Prosedur pengerjaan kuesioner skala *Inferiority complex* dan pola asuh *neglectful* dijelaskan di dalam *link* pengisian *google form*, sehingga meminimalisir adanya kesalahan dalam pengerjaan, juga memastikan bahwa subjek yang berpartisipasi sesuai dengan kriteria responden. Hasil pengambilan data penelitian, diperoleh total 172 subjek yang ikut berpartisipasi dalam pengisian kuesioner penelitian ini.

C. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Responden Penelitian

Penelitian ini mengandalkan metode pengumpulan data secara daring melalui penyebaran kuesioner menggunakan platform *Google Form*. Proses yang dilakukan tersebut, peneliti berhasil memperoleh sebanyak 172 respons yang valid dari partisipan. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi karakteristik serta profil demografis para responden, yang selanjutnya dirangkum secara sistematis dan disajikan dalam bentuk tabel berikut :

Tabel 4. 3 Deskripsi Responden Penelitian Berdasarkan Usia

Usia	N	Presentase (%)
16	1	0,58
17	1	0,58
18	1	0,58

19	8	4,65
20	16	9,30
21	35	20,35
22	31	18,02
23	21	12,21
24	26	15,12
25	12	6,98
26	9	5,23
27	9	5,23
28	2	1,17
Total	172	100

Secara umum, dari 172 responden yang terlibat dalam penelitian, rentang usia mereka adalah 16 hingga 28 tahun. Dua kelompok usia terbanyak berada pada usia 21 tahun, sebanyak 35 responden atau 20,35 %. Kelompok usia 22 tahun juga menempati proporsi besar, dengan 31 responden (18,02 %), diikuti usia 23 sebanyak 21 responden (12,21%) dan 24 tahun sebanyak 26 responden (15,12). Sekitar 32 (18,61 %) responden berada dalam rentang usia 25–28 tahun. Di sisi lain, kelompok usia di bawah 21 tahun (16–20 tahun) hanya menyumbang 27 responden (15,69 %),

Tabel 4. 4 Deskripsi Responden Penelitian Berdasarkan Domisili

Usia	N	Presentase (%)
Aceh	1	0,6
Bali	3	1,7
Banten	5	2,9
Bengkulu	8	4,7
DIY	19	11
DKI Jakarta	4	2,3
Gorontalo	3	1,7
Jambi	7	4,1

Jabar	15	8,7
Jateng	25	14,5
Jatim	2	1,2
Kalbar	5	2,9
Kalsel	1	0,6
Kalteng	3	1,7
Kaltim	3	1,7
Kalut	3	1,7
Kep.Bangka Belitung	3	1,7
Kep. Riau	1	0,6
Lampung	4	2,3
Maluku	2	1,2
Maluku Utara	3	1,7
Ntb	3	1,7
Ntt	2	1,2
Papua	5	2,9
Papua Barat	2	1,2
Papua Barat Daya	2	1,2
Papua Pegunungan	5	2,9
Papua Selatan	5	2,9
Papua Tengah	5	2,9
Riau	4	2,3
Sulbar	3	1,7
Sulsel	3	1,7
Sulteng	4	2,3
Sulawesi Tenggara	1	0,6
Sulawesi Utara	2	1,2
Sumbar	1	0,6
Sumsel	3	1,7
Sumut	2	1,2
Total	172	100

Mayoritas responden dalam penelitian ini berdomisili di

Jawa Tengah, sebanyak 25 orang atau sekitar 14,5% dari total 172 subjek. Sedangkan responden berdomisili terbanyak selanjutnya berada di DIY berjumlah 19 orang, setara dengan 11% dan Jawa Barat berjumlah 15 orang 8,7%. Komposisi pada sampel sangat didominasi oleh orang yang berada di Pulau Jawa. Di sisi lain

terdapat 65,8% tersebar ditiga puluh lima provinsi lainnya dengan responden terkecil, antara lain yaitu, Aceh, Bali, Banten, Bengkulu, DKI Jakarta, Gorontalo, Jambi, Jatim, Kalbar, Kalsel, Kalteng, Kaltim, Kalut, Kep. Bangka Belitung, Kep. Riau, Lampung, Maluku, Maluku Utara, NTB, NTT, Papua, Papua Barat, Papua Barat Daya, Papuan Pegunungan, Papua Selatan, Papua Tengah, Riau, Sulbar, Sulsel, Sulteng, Sulawesi Tenggara, Sulut, Sumbar, Sumsel, dan Sumut.

2. Deskripsi Data Penelitian

Tujuan pengkategorian adalah untuk mengelompokkan setiap subjek ke dalam tingkatan-tingkatan yang mencerminkan kontinuitas atribut yang diukur (Azwar, 2019). Hal ini memungkinkan hasil pengukuran dapat disajikan secara lebih terstruktur dan informatif, sehingga mempermudah analisis lebih lanjut. Dalam proses ini, setiap skor individu akan dikonversi ke dalam kategori tertentu berdasarkan rentang nilai yang sudah ditetapkan. Proses ini dilaksanakan dengan menerapkan rumus norma yang sesuai, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.5 Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Statistik	Hipotetik	Empirik
<i>Inferiority complex</i>	Xmin	17	35
	Xmax	85	81
	Mean	51	65,1

		Standar Deviasi	11,3	9,64
Pola	Asuh	Xmin	19	27
	<i>Neglectful</i>	Xmax	95	86
		Mean	57	69,4
		Standar Deviasi	12,7	12,9

Keterangan:

Skor hipotetik: diperoleh dari skala

Skor empirik: diperoleh dari hasil penelitian

Tabel 4.6 Rumus Norma Kategorisasi

No	Kategorisasi	Rumus Norma
1.	Sangat Rendah	$X < \mu - 1,8 \sigma$
2.	Rendah	$\mu - 1,8 \sigma \leq X < \mu - 0,6 \sigma$
3.	Sedang	$\mu - 0,6 \sigma \leq X < \mu + 0,6 \sigma$
4.	Tinggi	$\mu + 0,6 \sigma \leq X < \mu + 1,8 \sigma$
5.	Sangat Tinggi	$X > \mu + 1,8 \sigma$

Keterangan:

X: Nilai Total

μ : Mean

σ : Standar Deviasi

Setelah rumus norma kategorisasi ditetapkan, peneliti kemudian mengelompokkan seluruh responden ke dalam lima tingkatan yang telah ditentukan berdasarkan hasil perhitungan dan analisis data. Proses ini dilakukan secara cermat dan sistematis, sehingga diperoleh hasil pengelompokan yang memadai dan sesuai dengan kriteria penelitian. Hasil pengelompokan ini nantinya akan menjadi dasar untuk melakukan interpretasi data secara lebih mendalam, sekaligus memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai distribusi responden

dalam konteks variabel yang diteliti. Hasil pengelompokan ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7 Persentil Untuk Kategorisasi Tiap Variabel

Kategori	<i>Inferiority complex</i>	Pola Asuh <i>Neglectful</i>
Sangat Rendah	$X < 48$	$X < 46$
Rendah	$48 \leq X < 59$	$46 \leq X < 61,7$
Sedang	$59 \leq X < 71$	$61,7 \leq X < 77$
Tinggi	$71 \leq X < 82,5$	$77 \leq X < 92,6$
Sangat Tinggi	$X > 82,5$	$X > 92,6$

Tabel 4.8 Kategorisasi Data Penelitian Tiap Variabel

Kategori	<i>Inferiority complex</i>		Pola Asuh <i>Neglectful</i>	
	Frekuensi	(%)	Frekuensi	(%)
Sangat Rendah	14	8,2	11	6,4
Rendah	25	14,5	33	19,2
Sedang	80	46,5	56	32,5
Tinggi	53	30,8	72	41,9
Sangat Tinggi	0	0	0	0
Total	172	100	172	100

Berdasarkan hasil distribusi data, tingkat *Inferiority complex* responden secara umum tergolong Sedang. Sebanyak 80 responden (46,5%) berada dalam kategori Sedang, dan 53 responden (30,8%) dalam kategori Tinggi. Sementara itu, hanya 25 responden (14,5%) yang melaporkan *inferiority complex* mereka dalam kategori Rendah,

dan sisanya berada dalam kategori Sangat Rendah (8,2%) dan Sangat Tinggi (0%). Hasil ini mencerminkan bahwa sebagian besar responden merasa cukup memiliki *Inferiority complex*, baik dari segi usia maupun tempat tinggal mereka.

Cukup tingginya *Inferiority complex* ini juga tampaknya didukung oleh pola asuh *neglectful* yang dinilai negatif oleh sebagian besar responden. Sebanyak 72 responden (41,9 %) menilai pola asuh *neglectful* yang mereka terima dalam kategori Tinggi, diikuti oleh 56 responden (42,5%) dalam kategori Sedang. Hanya sebagian kecil yang memiliki pola asuh *neglectful* berada dalam kategori Rendah (19,2%), Sangat Rendah (6,4%), dan Sangat Tinggi (0%).

3. Uji Asumsi

Pengujian asumsi dalam penelitian ini dilakukan sebagai langkah awal yang bersifat wajib sebelum memasuki tahap pengujian hipotesis. Proses ini mencakup pemeriksaan terhadap asumsi-asumsi dasar statistik, khususnya uji normalitas dan linearitas data, yang bertujuan untuk memastikan bahwa data yang digunakan memenuhi syarat kelayakan analisis lebih lanjut. Seluruh rangkaian uji asumsi ini dilaksanakan secara sistematis dengan menggunakan bantuan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) for*

Windows versi 25, guna memperoleh hasil analisis yang lebih akurat dan dapat diandalkan.

a) Uji Normalitas

Peneliti melaksanakan uji normalitas dengan tujuan untuk memastikan bahwa data yang terkumpul memiliki pola sebaran yang sangat mendekati distribusi normal, yang merupakan salah satu asumsi dasar dalam berbagai analisis statistik. Prosedur ini dilakukan dengan memanfaatkan perangkat lunak SPSS versi 25 melalui teknik *Kolmogorov-Smirnov Test*. Jika nilai signifikansi (p-value) yang dihasilkan dari uji ini lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan dengan keyakinan bahwa data tersebut memiliki distribusi yang normal.

Tabel 4.9 Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Interpretasi
<i>Inferiority complex</i>	0,43	Normal
<i>Pola Asuh Neglectful</i>	0,06	Normal

Berdasarkan hasil analisis dari 172 responden terdapat 62 data responden yang harus dihilangkan karena tergolong *extreme outliers* dari kedua variabel *Inferiority complex* dan pola asuh *neglectful*. Oleh karena itu, tersisa 110 data responden. Seluruh data tersebut telah melalui uji normalitas yang didapatkan hasil bahwa pada variabel *Inferiority complex* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,43, sedangkan

pada variabel pola asuh *neglectful* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,06. Nilai signifikansi dari kedua variabel tersebut memenuhi syarat normalitas, yaitu nilai signifikansi lebih dari $>0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini terdistribusi normal.

b) Uji Linearitas

Peneliti melakukan pengujian ini untuk memastikan apakah terdapat hubungan linier antara harga diri dan kecemasan dalam memilih pasangan hidup. Analisis linearitas dilakukan memakai software SPSS 25. Hubungan kedua variabel dinyatakan linier apabila nilai signifikansi (p) pada bagian *deviation from linearity* menunjukkan angka lebih dari 0,05 ($p > 0,05$) (Ghozali, 2018).

Tabel 4.10 Hasil Uji Linearitas *Inferiority complex* dan Pola Asuh *Neglectful*

Variabel	F	P	Interpretasi
<i>Inferiority complex</i> dan Pola Asuh <i>Neglectful</i>	1,886	0,50	Tidak Linear

Berdasarkan uji linearitas pada tabel di atas memperlihatkan hasil bahwa antara variabel *Inferiority complex* dengan pola asuh *neglectful* memiliki nilai *deviation from linearity* 0,48, sehingga nilai tersebut tidak memenuhi syarat uji linearitas, yaitu nilai *deviation from linearity* lebih besar dari ($>$) 0,05.

4. Uji Hipotesis

Setelah peneliti menyelesaikan uji normalitas dan linearitas untuk memastikan data memenuhi asumsi yang diperlukan, langkah selanjutnya adalah pengujian hipotesis menggunakan korelasi Spearman rho. Uji ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana keterkaitan antara variabel X (pola asuh *neglectful*) dan variabel Y (*Inferiority complex*). Hipotesis dianggap signifikan jika nilai p yang dihasilkan kurang dari 0,05 (Azwar, 2012) yang menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut cukup kuat dan tidak terjadi secara kebetulan, sehingga dapat diandalkan untuk menarik kesimpulan mengenai pengaruh pola asuh *neglectful* terhadap *inferiority complex*.

Tabel 4.11 Hasil Uji Hipotesis

Variabel	R	P	Intepretasi
<i>Inferiority complex</i> dengan pola asuh <i>neglectful</i>	-0,182	0,057	Tidak Signifikan

Berdasarkan hasil analisis korelasi Spearman rho antara variabel *Inferiority complex* (IC) dan Pola Asuh *Neglectful*, karena tidak memenuhi uji asumsi, maka dilakukan uji hipotesis dengan pendekatan non-parametrik, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $r = -0.182$ dengan nilai signifikansi (p) = 0.057. Nilai korelasi yang negatif menunjukkan arah hubungan yang berlawanan, namun karena nilai

koefisien mendekati nol, maka hubungan antara kedua variabel tersebut dapat dikategorikan sebagai sangat lemah. Selain itu, nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik.

Uji hipotesis ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *Inferiority complex* dan Pola Asuh *Neglectful* dalam penelitian ini ($N = 110$). Artinya, meskipun secara arah korelasi menunjukkan bahwa semakin tinggi kecenderungan orang tua menerapkan pola asuh *neglectful*, maka kecenderungan individu mengalami inferioritas psikologis juga meningkat, namun hubungan tersebut tidak cukup kuat secara statistik untuk dijadikan sebagai prediktor yang meyakinkan. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara pola asuh *neglectful* dan *Inferiority complex* tidak bersifat linear, serta kemungkinan dipengaruhi oleh banyak faktor lain yang belum dijelaskan dalam penelitian ini.

D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh *neglectful* dan *Inferiority complex* pada Generasi Z di Indonesia. Setelah melakukan pengambilan data, maka dilakukan Uji Asumsi dengan melakukan uji normalitas terlebih dahulu guna untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak, kemudian dilanjutkan dengan uji

linearitas yang dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel memiliki korelasi yang linear atau tidak. Lalu barulah dilakukan uji hipotesis untuk menentukan apakah terdapat bukti statistik untuk menolak atau menerima suatu pernyataan (hipotesis) mengenai suatu populasi berdasarkan data yang ada.

Berdasarkan uji normalitas, *Inferiority complex* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,50 dan pada skala pola asuh *neglectful* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,06, hasil dari kedua variabel tersebut didapatkan setelah melakukan beberapa kali uji sampai mendapatkan hasil uji normalitas yang normal, namun dari 172 responden hanya tersisa 110. Sehingga kedua skala tersebut memenuhi syarat uji normalitas, yaitu nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal. Pada hasil uji linearitas juga menunjukkan bahwa hubungan antara variabel *Inferiority complex* dengan pola asuh *neglectful* memiliki nilai signifikansi 0,256. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel tersebut memiliki korelasi yang tidak linear, dimana nilai signifikansi dari keduanya lebih dari $>0,05$.

Hasil pada uji hipotesis, berdasarkan hasil analisis korelasi *Spearman rho*, diperoleh nilai koefisien korelasi antara *Inferiority complex* dan Pola Asuh *Neglectful* sebesar $r = -0.182$ dengan nilai signifikansi $p = 0.057$ ($p > 0.05$). Nilai koefisien korelasi tersebut menunjukkan bahwa

terdapat hubungan yang bersifat negatif sangat lemah antara kedua variabel. Artinya, semakin tinggi pola asuh *neglectful* yang diterima individu, cenderung diikuti oleh penurunan tingkat inferioritas, namun hubungan ini sangat lemah dan tidak signifikan secara statistik. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh *neglectful* dan inferioritas pada responden dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 172 responden berusia 16–28 tahun, mayoritas berada pada usia 21–24 tahun, dengan komposisi terbanyak di usia 21 tahun (20,35%). Distribusi tempat tinggal menunjukkan dominasi responden dari Pulau Jawa, khususnya Jawa Tengah (14,5%), DIY (11%), dan Jawa Barat (8,7%), sedangkan sisanya tersebar di 35 provinsi lain dengan jumlah relatif kecil. Sebagian besar responden menunjukkan tingkat *Inferiority complex* pada kategori Sedang (46,5%) dan Tinggi (30,8%), yang mengindikasikan adanya kecenderungan cukup kuat merasa kurang percaya diri atau merasa rendah dibanding orang lain. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian pada jurnal dari Anisa Bajaj tentang *Inferiority Complex Amongst Students*, yang menyebutkan bahwa mahasiswa sering kali menunjukkan kecenderungan *inferiority* dalam level sedang hingga tinggi akibat tekanan sosial, kompetisi akademik, dan pengalaman masa kecil yang kurang mendukung.

Pola asuh *neglectful* pada penelitian ini juga cenderung tinggi, dengan 41,9% responden berada di kategori Tinggi dan 42,5% pada kategori Sedang. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian dari Rahayu dkk mengenai *Pengaruh Pola Asuh Uninvolved terhadap Kondisi Emosi Anak di Jorong Seberang*, yang menunjukkan bahwa pola asuh yang minim keterlibatan orang tua berpengaruh negatif pada perkembangan emosional anak, termasuk peningkatan rasa tidak percaya diri dan perasaan terasing.

Hasil penelitian Rahmansyah dan Heryadi (2023) menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kepercayaan diri dan kecemasan pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi semakin tinggi kepercayaan diri, semakin rendah kecemasan yang mereka alami ($r = -0,505$; $p = 0,001$). Temuan ini menegaskan keterkaitan kuat antara kondisi psikologis positif (*self-confidence*) dan pengurangan tekanan emosional dalam menghadapi tugas akademik yang kompleks. Interpretasi ini relevan dalam konteks penelitian *inferiority complex* dan *neglectful parenting*: mahasiswa yang mengalami pengalaman pengasuhan kurang responsif (*neglectful*) cenderung memiliki harga diri yang minim karakteristik sejalan dengan *inferiority complex* yang pada gilirannya bisa memperlemah kepercayaan diri dalam mengejar tugas berat seperti skripsi.

Namun, hasil uji korelasi Spearman rho pada penelitian ini menunjukkan nilai $r = -0.182$ dengan $p = 0.057$, yang berarti hubungan

antara *Inferiority complex* dan pola asuh *neglectful* bersifat negatif sangat lemah dan tidak signifikan secara statistik. Korelasi negatif ini, meskipun lemah, menunjukkan arah bahwa semakin tinggi pola asuh *neglectful*, cenderung diikuti dengan sedikit penurunan *Inferiority complex*, namun karena nilainya sangat kecil dan tidak signifikan, hal ini tidak dapat dijadikan kesimpulan kausal. Perbedaan ini dapat dijelaskan dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti kepribadian, dukungan sosial dari lingkungan non-keluarga, atau pengalaman hidup di masa remaja dan dewasa awal. Hal ini sesuai dengan temuan dari Liangrong dkk yaitu *Parenting Style and Subjective Well-Being in Children and Youth: A Meta-Analysis*, yang menekankan bahwa efek pola asuh terhadap kesejahteraan psikologis tidak selalu langsung, melainkan dimediasi oleh faktor kontekstual seperti lingkungan sekolah, pertemanan, dan aktivitas sosial.

Dari sisi pengalaman masa kecil, jurnal oleh Naomi Kitano dkk tentang *Associations between Childhood Experiences of Parental Corporal Punishment and Neglectful Parenting and Undergraduate Students' Endorsement of Corporal Punishment as an Acceptable Parenting Strategy* menunjukkan bahwa individu yang mengalami pola asuh *neglectful* cenderung memiliki pandangan yang berbeda terhadap perilaku pengasuhan di masa depan. Namun, dampaknya terhadap *inferiority complex* tidak

selalu seragam, bergantung pada nilai-nilai yang dianut, mekanisme koping, dan pengalaman korektif yang diterima.

Temuan dari Dewi (2022) menjadi sangat relevan. Jurnal tersebut mengungkapkan bahwa individu yang mengalami *adverse childhood experiences* (ACE) cenderung memiliki gaya keterikatan (*attachment style*) yang kurang aman, seperti *avoidant*, *anxious*, atau *disorganized* yang berkorelasi negatif dengan kecerdasan emosional (EI) mereka, dengan koefisien Pearson antara $r = -0,121$ hingga $-0,576$. Pengalaman masa kecil yang menantang (termasuk pola asuh *neglectful*) dapat melemahkan kemampuan regulasi emosional dan pengelolaan diri, yang merupakan aspek penting dalam mengatasi *inferiority complex*. Individu dengan *attachment* tidak aman cenderung menunjukkan kesulitan dalam memahami dan mengelola emosi baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, sehingga memperparah rasa rendah diri yang dialami. Keterbatasan EI ini dapat menjelaskan mengapa meskipun persepsi pola asuh *neglectful* dan *inferiority complex* cukup tinggi, korelasinya tidak signifikan secara statistik: mungkin ada variabel perantara seperti *attachment style* dan EI yang lebih menentukan bagaimana pengalaman masa kecil memengaruhi harga diri seseorang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun secara statistik hubungan antara *pola asuh neglectful* dan *inferiority complex* tidak

signifikan, temuan tersebut tidak sepenuhnya meniadakan potensi pengaruh pola asuh terhadap perkembangan psikologis individu. Salah satu kemungkinan penjelas adalah adanya variabel moderator yang memperkuat atau memperlemah hubungan ini. Misalnya, tekanan psikologis seperti perfeksionisme, sebagaimana dibahas oleh Gordon L. Flett dan Paul L. Hewitt dalam jurnal *The Perils of Perfectionism in Sports and Exercise*, dapat memperbesar dampak negatif pola asuh neglectful. Individu yang dibesarkan dalam lingkungan minim perhatian namun memiliki standar perfeksionisme tinggi mungkin akan lebih rentan mengalami *inferiority complex* dibanding mereka yang memiliki standar diri yang lebih fleksibel.

Persepsi diri yang kurang akurat juga dapat menjadi faktor penting yang berkontribusi pada rendahnya rasa percaya diri. Perspektif ini sejalan dengan temuan Anna K. Jansson dkk dalam jurnal *Validity of Muscular Fitness Self-Assessments in the Ecofit Smartphone Application: A Correlation Study*, yang meskipun fokus pada validitas penilaian kebugaran, menekankan bahwa distorsi dalam persepsi diri dapat memicu ketidakpuasan dan menurunkan self-esteem. Dalam konteks pola asuh neglectful, minimnya dukungan emosional dan komunikasi dapat memperburuk kesalahan persepsi ini, sehingga memperkuat potensi terbentuknya *inferiority complex*.

Bila dilihat dari data kategorikal penelitian, terlihat bahwa *inferiority complex* berada pada tingkat sedang hingga tinggi pada lebih dari 77% responden, dan pola asuh neglectful juga tinggi pada mayoritas responden. Meskipun uji korelasi menunjukkan hubungan negatif yang lemah dan tidak signifikan, hal ini tetap selaras dengan pandangan bahwa pola asuh neglectful merupakan faktor risiko potensial yang dapat berdampak melalui variabel perantara seperti self-esteem, kontrol diri, atau pengalaman sosial. Oleh karena itu, temuan ini menegaskan pentingnya memahami pola asuh tidak hanya secara langsung, tetapi juga dalam kaitannya dengan interaksi faktor psikologis lainnya yang membentuk perkembangan mental anak dan remaja..

Seluruh temuan yang telah dipaparkan secara konsisten menunjukkan bahwa pola asuh *neglectful* memainkan peran negatif dalam menumbuhkan rasa *Inferiority complex* individu dalam berbagai konteks kehidupan sosial ataupun dirinya sendiri. Jika ditinjau dari keseluruhan data kategorikal, terlihat bahwa *Inferiority complex* cukup tinggi diantara responden (kategori sedang dan tinggi mencapai lebih dari 77%), dan pola asuh *neglectful* juga tinggi pada mayoritas responden. Meskipun uji korelasi menunjukkan hubungan yang lemah dan tidak signifikan secara statistik, hal ini tidak meniadakan pentingnya peran pola asuh dalam pembentukan aspek psikologis anak dan remaja. Sejalan dengan berbagai penelitian

sebelumnya, pola asuh *neglectful* tetap dapat dipahami sebagai faktor risiko potensial, yang efeknya mungkin muncul melalui variabel lain seperti self-esteem, kontrol diri, atau pengalaman sosial.

Sehingga pada penelitian ini, hubungan kedua variabel bersifat tidak signifikan secara statistik, yang berarti bahwa pola asuh *neglectful* dalam penelitian ini belum dapat dijadikan sebagai prediktor langsung terhadap munculnya inferioritas secara psikologis. Meski demikian, arah negatif dari hubungan ini sejalan dengan teori dan temuan sebelumnya, di mana pola asuh yang mengabaikan kebutuhan emosional anak dapat menurunkan harga diri, menghambat perkembangan rasa percaya diri, dan pada akhirnya berkontribusi terhadap munculnya perasaan rendah diri atau inferior.

Beberapa keterbatasan dalam studi ini perlu dicermati agar hasil yang diperoleh dapat dipahami secara lebih menyeluruh. Salah satu keterbatasan utama adalah jumlah partisipan yang relatif terbatas, serta ruang lingkup penelitian yang sengaja difokuskan hanya pada kelompok Generasi Z di Indonesia. Pembatasan ini menyebabkan temuan penelitian belum sepenuhnya mampu mewakili kondisi populasi secara umum, khususnya pada kelompok usia dan latar belakang yang berbeda di Indonesia. Selain itu, variabel-variabel lain yang berpotensi memengaruhi hubungan antara pola asuh *neglectful* dan *inferiority complex* tidak

dimasukkan dalam analisis, sehingga interpretasi hasil perlu dilakukan dengan kehati-hatian.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting sebagai landasan awal untuk memahami dinamika hubungan antara pola asuh neglectful dan *inferiority complex* pada konteks generasi muda di Indonesia. Temuan ini dapat menjadi titik awal untuk penelitian lanjutan dengan cakupan partisipan yang lebih luas dan melibatkan beragam latar belakang budaya, sosial, dan ekonomi. Penelitian di masa mendatang juga disarankan untuk menguji peran variabel moderator atau mediator, seperti self-esteem, perfeksionisme, atau dukungan sosial, yang mungkin memengaruhi kekuatan dan arah hubungan kedua variabel utama.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan berharga bagi perumusan kebijakan maupun program intervensi yang lebih komprehensif, yang tidak hanya mempertimbangkan pola asuh neglectful sebagai faktor risiko, tetapi juga mengintegrasikan pemahaman tentang *inferiority complex* dalam perencanaan pendidikan, pembinaan keluarga, dan layanan kesehatan mental. Pendekatan yang holistik seperti ini diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi perkembangan psikologis generasi muda di Indonesia secara berkelanjutan.